

PENGARUH PENERAPAN CHRONIC CONDITION SELF-MANAGEMENT (CCSM) TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN HIPERTENSI PESERTA PROLANIS BPJS DI MALANG JAWA TIMUR

Effect of Implementing The Self-Cronic Condition of Self Management (CCSM) on The Compliance of Treatment of Hypertension Patients in Prolanis BPJS Participants in Malang East Java

¹Lilis Sulistiya Nengrum, ²Angga Setya Wahyudi

¹STIKes Widya Cipta Husada, Malang, Jawa Timur

²STIKes Widya Cipta Husada, Malang, Jawa Timur

*e-mail : lilissulistiya01@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi sering disebut sebagai pembunuh diam-diam karena pada umumnya penderita tidak menyadari bahwa dirinya mengalami hipertensi. Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap/keterampilan petugasnya, pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Chronic Condition Self-Management (CCSM) adalah sebuah pedoman yang dikembangkan untuk membantu perawat dan profesional kesehatan memfasilitasi pengelolaan diri pada klien kondisi penyakit kronis dengan menyediakan kerangka kerja untuk interaksi yang efektif dan strategi manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan. Penelitian ini dilakukan di DPS dr. Suhartatik Gondang Legi pada bulan Februari – Juli 2017. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi-Eksperimental, dengan pre test and post test with one group design. Jumlah populasi 35 orang dengan sampel 20 responden menjadi satu kelompok intervensi, dengan teknik purposive sampling. Variabel tidak terikat yaitu CCSM dan variabel terikat yaitu kepatuhan pengobatan. Instrumen menggunakan lembar ceklist dan lembar kuisioner kepatuhan pengobatan. Berdasarkan uji statistik paired t-test didapatkan hasil p value 0.000 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan perawat dapat menggunakan CCSM sebagai suatu program promosi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien Hipertensi kronis.

Kata kunci : CCSM, kepatuhan pengobatan, hipertensikronis.

ABSTRACT

Hypertension is often called the silent killer because most people do not realize that he had hypertension. The success of treatment is not only influenced by the quality of health services, attitudes / skills of its officers, the pattern of life of patients and their families, but also influenced by patient adherence to treatment. Chronic Condition Self-Management (CCSM) is a guideline that was developed to help nurses and health professionals on the client facilitates self-management of chronic conditions by providing a framework for effective interaction and management strategies. This study aims to determine the effect of the application of CCSM on treatment compliance. This research was conducted in the DPS dr. Suhartatik Gondang Legi in February - July 2017. The study design used was Quasi-Experimental, with pre-test and post-test with one group design. Total population 35 with a sample of 20 respondents into an intervention group, with a technique purposive sampling. The dependent variable is CCSM and independent variable and treatment compliance. Instruments using a checklist sheet and medication adherence questionnaire sheet. Based on statistical test paired t-test showed the p value 0.000 ($p < 0.05$), it can be concluded that there is a significant effect of the application of CCSM on treatment compliance. Based on these results, it is expected the nurse can use CCSM as a health promotion program to improve medication adherence in patients with chronic hypertension.

Key words: CCSM, treatment adherence, chronic hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan darah diastolik sedikitnya 90 mmHg ^[10].

Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak, pada tahun 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia menderita

hipertensi. Persentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang yaitu 40% penderita, sedangkan di negara maju penderita hipertensi hanya 35% [13].

Berdasarkan penelitian dilaporkan bahwa hanya sebagian kecil (22,8 %) penderita hipertensi di Indonesia yang diperiksa secara teratur di Puskesmas, sedangkan sisanya hampir seluruhnya (77,2%) tidak teratur. Dari pasien hipertensi dengan riwayat pemeriksaan tidak teratur, 91,7% tekanan darahnya belum terkontrol. Sedangkan kelompok pasien yang mengaku diperiksa teratur dalam tiga bulan terakhir dilaporkan seluruhnya (100%) masih mengidap hipertensi [1]. Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat. Partisipasi semua pihak, baik dokter dari berbagai bidang peminatan hipertensi, pemerintah, swasta maupun masyarakat diperlukan agar hipertensi dapat dikendalikan [3].

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi serta dapat menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal [5].

Komplikasi hipertensi diantaranya adalah infark miokard, gagal ginjal ensefalopati (kerusakan otak), dan stroke [2]. Komplikasi hipertensi setidaknya sudah menyebabkan 45% kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian karena penyakit stroke. Kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 [3]. Karena pentingnya mengelola penyakit hipertensi kronik untuk meminimalkan komplikasi, salah satu cara dalam mengelola hipertensi kronis adalah dengan *Chronic Condition Self-Management* (CCSM).

CCSM adalah sebuah pedoman yang dikembangkan untuk membantu perawat dan profesional kesehatan memfasilitasi pengelolaan diri pada klien kondisi penyakit kronis dengan

menyediakan kerangka kerja untuk interaksi yang efektif dan strategi manajemen. Manfaat dari CCSM sendiri sangat bagus dimana pasien diberi beberapa intervensi untuk memberi suport pasien yang dalam kondisi kronis, seperti memberi edukasi dan informasi tentang penyakitnya, wawancara motivasi kepada pasien, dan membuat suatu catatan monitoring penyakit untuk memantau penyakit kronis [12]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta Prolanis BPJS di DPS dr. Suhartatik Gondang Legi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian experimental. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasy experiment design* (rancangan eksperimen semu) dengan desain penelitian *one group pretest posttest* [7]. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan peserta hipertensi. Responden dalam penelitian hanya terbagi menjadi 1 kelompok intervensi (perlakuan), dimana satu kelompok intervensi ini dilakukan observasi terlebih dahulu (*pre-test*) sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi (*post-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Kunjungan Pasien Hipertensi Peserta Prolanis BPJS Sesudah Pelaksanaan CCSM pada Tanggal 2 Mei 2017 – 16 Mei 2017.

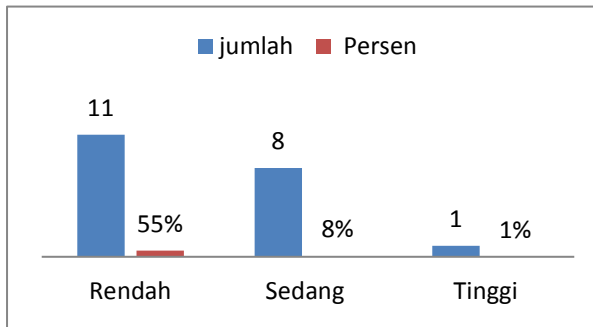
No	Kategori	Jumlah (Persen)
1	Hadir	13 (65%)
2	Tidak Hadir	7 (35%)
Jumlah		20 (100%)

Sumber : Data primer bulan Mei 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden hadir sebanyak 13 orang (65%), dan hampir separuh tidak hadir yaitu 7 orang (35%), dari validasi data *post-test* ke-2 kepatuhan kunjungan pasien sebagian besar hadir sebanyak 12 orang (60%). Data pada tabel 1 berbanding terbalik dengan penelitian Mochammad Sja'bani [1]

dilaporkan bahwa hanya sebagian kecil (22,8 %) penderita hipertensi di Indonesia yang periksa secara teratur di Puskesmas, sedangkan sisanya hampir seluruhnya (77,2%) tidak teratur. Berarti dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan CCSM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan kunjungan pasien hipertensi.

Tabel 2 : Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta Prolanis BPJS sebelum pelaksanaan CCSM (*pre-test*).



Sumber : Data primer bulan Mei 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar kategori kepatuhan rendah sebanyak 11 orang (55%), dan sebagian kecil berkategori kepatuhan tinggi hanya 1 orang (5%). Sedangkan dari data umum status pekerjaan responden diketahui hampir separuhnya sebagai pekerja pabrik sebanyak 9 orang (45%), sebagian kecil karyawan POM 3 orang (15%), sebagian kecil karyawan PLN 3 orang (15%), karyawan toko 2 orang (10%), IRT 2 orang (10%) dan guru SD 1 orang (5%).

“Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang”.^[9] Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi adalah status pekerjaan (*p value*=0.035), jarak rumah terhadap pelayanan kesehatan (*p value*=0.014), tingkat pengetahuan tentang tatalaksana hipertensi (*p value*=0.000), motivasi untuk berobat (*p value*=0.000), dan dukungan keluarga (*p value*=0.000).

Melihat dari uraian diatas dapat disimpulkan status pekerjaan responden diperkirakan dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan peserta hipertensi Prolanis BPJS. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir separuh yaitu sebanyak 9

orang (45%) responden memiliki status pekerjaan sebagai karyawan pabrik. Diketahui bahwa pekerja pabrik mempunyai *sift* jam kerja yang tidak memungkinkan untuk mengelola *life style* dan untuk kontrol ke fasilitas kesehatan. Ditambah dengan keterbatasan petugas kesehatan untuk memonitoring pasien hipertensi karena hanya terdapat 1 orang tenaga kesehatan di DPS dr. Suhartatik Gondang Legi.

Tabel 3 : Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta Prolanis BPJS sesudah pelaksanaan CCSM (*pre-test*).

No	Kategori	Jumlah (Persen)
1	Rendah	0 (0%)
2	Sedang	9 (45%)
3	Tinggi	11 (55%)

Sumber : Data primer bulan Mei 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar kategori kepatuhan tinggi sebanyak 11 orang (55%), hampir separuhnya kategori kepatuhan sedang sebanyak 9 orang (45%), berdasarkan validasi data pada *post-test* ke-2 menunjukkan frekuensi kepatuhan pengobatan masih tetap yaitu sebagian besar kategori kepatuhan tinggi sebanyak 11 orang (55%).

Ada beberapa faktor yang signifikan mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan hipertensi antara lain; tingkat pengetahuan (*p*=0.015), motivasi (*p*=0.02), dukungan petugas (*p*=0.048), dukungan keluarga (*p*=0.000) dan jumlah jenis obat yang dikonsumsi (*p*=0.485). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut antara lain: motivasi klien untuk sembuh, tingkat perubahan gaya hidup, warisan budaya, biaya terapi, tingkat kepuasan dan komunikasi keluarga efektif. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya : kepercayaan atau agama yang dianut, faktor geografis lingkungan, keinginan sembuh, pengetahuan penderita, dukungan petugas, dukungan keluarga, dan fasilitas kesehatan seperti memberi penyuluhan terhadap penderita.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengetahuan, motivasi dan kartu monitoring dapat mempengaruhi kepatuhan. Data diperkuat dari penelitian , menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan dan

dukungan keluarga yang dimiliki penderita DM maka akan meningkatkan kepatuhan penderita DM dalam melakukan penatalaksanaan DM. Pada *Chronic Condition Self-Management (CCSM)* terdapat beberapa intervensi yang dapat mendukung pasien dalam kondisi kronis, seperti memberi edukasi dan informasi tentang penyakitnya, wawancara motivasi kepada pasien, dan membuat suatu catatan monitoring penyakit untuk memantau penyakit kronis.

Perubahan perilaku bisa saja terjadi setelah penerapan CCSM karena menurut teori perubahan perilaku kesehatan, pertimbangan ini meliputi: evaluasi mengenai risiko / kerentanan terhadap ancaman kesehatan, persepsi keseriusan penyakit, kegunaan dari tindakan yang diambil untuk menghindari komplikasi atau penyakit dan hambatan yang dapat mencegah penatalaksanaan yang dianjurkan. Berarti dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan CCSM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta Prolanis BPJS.

Tabel 4 : Analisis pengaruh penerapan *Chronic Condition Self-Management (CCSM)* terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta Prolanis BPJS.

Post	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	F	%	F	%	f	%	F	%
Pre								
Rendah	0	0	9	45	2	10	11	55
Sedang	0	0	0	0	8	40	8	40
Tinggi	0	0	0	0	1	5	1	5
Total	0	0	9	45	11	55	20	100
Hasil uji <i>paired t-test</i> , p value : 0.00 (p<0.05)								

Sumber : Data primer bulan Mei 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dapat diketahui bahwa distribusi tabel silang *pre-test* dan *post-test* hampir separuh perubahan dari kepatuhan rendah ke kepatuhan sedang sebanyak 9 orang (45%) dan sebagian kecil tidak ada perubahan yaitu 1 orang (5%) dari tinggi ke tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik *paired t-test* didapatkan hasil *p value* 0.000 (p<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan.

Menurut penelitian sebelumnya, *Chronic condition management and self-management* di komunitas Aborigin di Australia Selatan. Data klinis berulang peserta dengan diabetes kondisi kronis (tipe 1 dan 2). *Chronic condition management and self-management* program telah tersedia untuk orang-orang Aborigin di berbagai bentuk untuk beberapa waktu. Hasil dari keterlibatan ini mengarah kepada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan hasil bagi orang-orang Aborigin. Data ini memberikan bukti awal perbaikan berkelanjutan dari waktu ke waktu untuk kohort orang Aborigin yang sedang belajar untuk menghadapi berbagai penyakit kronis melalui akses sistem terstruktur dari dukungan perawatan.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan data yang positif dengan penerapan *Chronic Condition Self-Management (CCSM)* terhadap pasien dalam kondisi kronis dengan hasil yang lebih baik. Berdasarkan uji statistik *paired t-test* didapatkan hasil *p value* 0.000 (p<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan.

Perubahan perilaku bisa saja terjadi setelah penerapan CCSM, karena dalam CCSM memiliki beberapa intervensi antara lain ; edukasi dan informasi mengenai penyakitnya, wawancara motivasi dan kartu monitoring penyakit. Sehingga setelah penerapan CCSM perubahan perilaku pasien hipertensi terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi mulai nampak, dijelaskan menurut teori perubahan perilaku kesehatan, pertimbangan ini meliputi: evaluasi mengenai risiko / kerentanan terhadap ancaman kesehatan, persepsi keseriusan penyakit, kegunaan dari tindakan yang diambil untuk menghindari komplikasi atau penyakit dan hambatan yang dapat mencegah penatalaksanaan yang dianjurkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, ada pengaruh penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Dengan rincian, kepatuhan kunjungan pasien hipertensi setelah penerapan CCSM mengalami

peningkatan yang bermakna. Dan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi setelah penerapanCCSM hampir separuh perubahan dari kepatuhan rendah ke kepatuhan sedang sebanyak 9 orang (45%). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan CCSM terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta Prolanis BPJS di DPS dr. Suhartatik Gondang Legi.

Disarankandengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelayanan kesehatan dapat menggunakan CCSM sebagai suatu progam promosi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi kronis dan meminimalkan komplikasi. Dan dapat digunakan sebagai intervensi alternatif dalam manajemen penyakit kronis hipertensi dengan menggunakan manajemen yang lebih berpengaruh dan efektif.Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor yang mempengaruhi kepatuhan dan melakukan observasi ataupun wawancara terhadap keluarga untuk validasi data tentang kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Nunik. 2014. Hubungan Asupan Kalsium dan Natrium Terhadap tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi rawat inap di RS Tugurejo Semarang. (Online),(<http://www.jurnal.unimus.ac.id> diakses 18 Maret 2017).
- Elizabeth J, Corwin. 2009. *Patofisiologi : buku saku / Elizabeth J. Corwin ; alih bahasa, Nike Budhi Subekti ; editor edisi bahasa Indonesia, Egi Komara Yudha – Ed. 3 – Jakarta : EGC.*
- Kemendes RI. 2014. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.* (Online),(www.depkes.go.id/download.php?file diakses 17 Maret 2017).
- Kozier. 2010. *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis. Edisi 5, Jakarta : EGC.*
- Muljabar, S. M., & Supadmi, W. 2014. Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. *Jurnal Pharmacia*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi Cetakan ke 2, Jakarta : Rineka Cipta.*
- Patrama, G.W., Ariastuti, N.L.P. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Klungkun. *Jurnal Garuda*
- Rasajati, 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal UNNES*
- Sherwood, Lauralee. 2011. *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem Edisi Bahasa Indonesia, -Ed.6, Jakarta : EGC.*
- Siti Shofiyah, Henni Kusuma, 2014. Hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan penderita diabetes melitus (DM) dalam penatalaksanaan di wilayah kerja Puskesmas Sronol Kecamatan Banyumanik Semarang. *Jurnal Unimus*
- The Royal Australian College of General Practitioners, 2007. *Guidelines Chronic Condition Self-Management, Australia.*
- World Health Organization. 2012. "New data highlight increases in hypertension, diabetes incidence".(Online) (www.who.int/mediacentre/news/releases/2012/diakses 17 Maret 2017).